CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

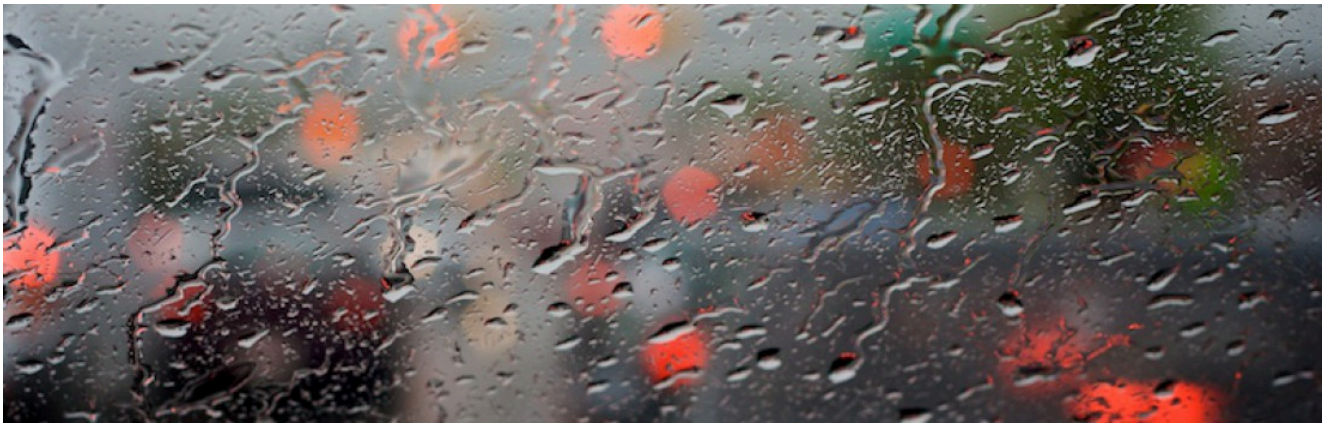

Kuala Lumpur, Oktober 2023: Manusia Modern dan Beradab

October 7, 2023 by kinky ninja | Leave a comment

> *A civilized man, as a rule, is a person who understands the main trends of the modern world and who is literate, educated, and cultural.*
>
> —"THE IMAGE OF A CIVILIZED MAN IN A MODERN CULTURE", ADVANCES IN SOCIAL SCIENCE, EDUCATION AND HUMANITIES RESEARCH, VOLUME 393. ATLANTIS PRESS.

KAMI YANG BERDELAPAN menaiki mobil van Hyundai—seperti mobil yang sering digunakan sebagai mobil angkutan antarkota seperti Cititrans atau Baraya Travel—dan seiring kami duduk, sebelum sopir mulai menjalankan mobilnya, salah seorang dari kami melontarkan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2023

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

celetukan. Ia, seorang galeris, berkomentar sehubungan dengan kolektor karya seni negeri jiran yang kami kunjungi.

Apa persamaan dari keempat kolektor yang kita kunjungi sejak kemarin, katanya.

Seorang lain, galeris juga, menimpali, semuanya adalah seorang profesional.

Semuanya punya latar belakang yang sama, bersekolah di negara Barat yang memiliki patung-patung di area-area publiknya, serta punya kebiasaan mengunjungi museum dan galeri kala senggang. Lainnya lagi, galeris ketiga, menimpali.

Sang penanya, galeris pertama, tertawa pelan.

Di Indonesia kebanyakan kolektor adalah taipan, pengusaha properti atau pemilik pabrik-pabrik dan perusahaan, ujarnya sambil tertawa.

Aku hanya tersenyum-senyum, memilih untuk tak berkomentar sama sekali. Aku memilih untuk tidak mencari kontroversi dalam kehidupan profesionalku.

Pertanyaannya adalah, kemana para profesional kita, tanya sang galeris kedua.

Mereka akan berkomentar, “Ooh, kalau hanya corat-coret begini *sih* saya juga bisa.”

Demikian respon sarkastis dari sang galeris ketiga.

Disusul dengan gelak tawa dari semua orang dalam van tersebut, termasuk diriku—karena hal itu memang lucu, lelucon internal sesama galeris dan kolektor tentu saja.

Kecuali sang sopir, ia sama sekali tak tertawa.

Kubilang juga, itu lelucon internal.

Sebetulnya, memang mungkin ada benarnya, bahwa bagaimana engkau mengisi hidupmu sebelum berada di titik dirimu saat inilah yang turut menentukan bagaimana dirimu saat ini. Engkau hidup dan memilih jalan hidup berdasar dari referensi yang engkau terima—semakin

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

sedikit referensi yang engkau dapat, semakin sedikit opsi hidup yang tersedia bagimu.

Kembali pada soalan seni—tentu aku bicara soal seni rupa Barat, karena tak usah munafik dan merasa patriotik nasionalistik dengan menyanggah bahwa Indonesia memiliki seninya sendiri. Indonesia tak pernah memiliki seninya sendiri, selain kriya, yang kini digadang-gadang terutama oleh para nasionalis karbitan kelas menengah yang kebanyakan membaca tulisan Denny Siregar menganggap bahwa kriya itu sebagai seni. *Cih!* Para kolektor karya seni di Indonesia memang didominasi oleh para taipan, karena merekalah yang sedari dulu terbiasa mengunjungi museum seni di berbagai negara Barat, Dunia Pertama. Sementara, para profesional, selain mereka yang berusia tigapuluh tahunan, rata-rata bersekolah di universitas-universitas negeri di sini, yang berarti khazanah seni mereka tak pernah terbangun—tentu dengan pengecualian beberapa orang dokter yang sekaligus kolektor seni rupa terpandang di Indonesia, yang tentu saja, mereka bersekolah di negara Dunia Pertama.

Lalu kemana perginya uang yang para profesional tersebut berhasil timbun? Tentu saja, Alphard dan Mercedes-Benz. Bahkan pilihan mobil mewah mereka pun amat miskin referensi. Bayangkan, Alphard dan Mercedes-Benz! Apakah mereka tak tahu bahwa ada mobil lain yang amat berkelas, seperti Aston-Martin, Lotus, Bugatti, untuk menyebut beberapa, yang didesain dengan sangat indah oleh para desainer otomotif kawakan? Namun tetap saja mereka hanya membeli dua merk tadi, karena hanya itu yang mereka tahu dan dianggap berkelas dalam lingkaran pergaulan sosial mereka. Oh, demi surga, betapa miskin referensinya lingkaran sosial mereka! *Duh.* Lalu, sekalinya membeli patung untuk dipasang di rumah, mereka membeli patung Bali di pasar Sukowati. Tidak, jangan salah paham, aku tidak berkata bahwa patung hasil kerajinan, atau kriya, Bali itu jelek. Sama sekali bukan. Namun aku menegaskan saja, bahwa itu adalah karya kriya, bukan karya seni. Dan patung-patung tradisional itu sudah tergolong sebagai artefak yang layak dimuseumkan, karena ia tak lagi dihidupi oleh masyarakatnya—selain sekadar sebagai produk untuk dikonsumsi para turis. Jadi kalau engkau merasa dirimu adalah seorang yang berbudaya—tentu, kalian mengabdi dan merayakan kemajuan peradaban, bukan?—maka mengoleksi artefak benda konsumsi turis jelas tak akan membantu. Bayangkan, mereka membeli rumah yang besar alang kepalang di kawasan elit ibukota, furnitur di ruangan mereka diimpor dari Italia dan Jerman bernilai puluhan, atau seringnya, ratusan juta rupiah, lalu sudut ruangan terpajang patung seharga kurang dari sepuluh juta rupiah

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

yang bahkan nama pematungnya pun entah siapa. Padahal ada nama Gede Mahendra Yasa di jajaran seniman Bali kontemporer yang setidaknya harga lukisannya saja bersaing ketat dengan harga Pajero Dakar 2018. Namun, mereka mana tahu? Kalau membeli tas tangan pun, mereka akan berlomba mencari logo Coco, Louis Vuitton, paling *edgy* akan membeli Hermes, dan hanya segelintir saja yang misalnya memilih Issey Miyake—tentu saja, karena tas tangan karya Miyake tak memajang logo besar-besar di sisinya. Nanti orang lain mana tahu kalau itu tas mahal, pasti mereka berpikir begitu. Referensi personal, referensi lingkaran sosialnya. Semua berputar begitu.

Referensi. Betapa pentingnya referensi.

Apakah para profesional di Indonesia, terutama yang berusia di atas 40 tahun, yang diantarkan oleh seorang sopir kemana-mana menggunakan Alphard tersebut, tahu siapa Ay Tjoe Christine, misalnya? Aku sangsi. Tak peduli seberapa besar nama tersebut di dunia seni internasional, dan merupakan satu-satunya seniman asal Indonesia yang mampu menembus galeri paling bergengsi, White Cube, di London, para profesional itu, saat melihat karya-karya Ay Tjoe akan berkomentar, "Kalau hanya corat-coret begini saja *sih*, saya juga bisa." seraya membeli lukisan di kaki lima pinggiran jalan Braga, Bandung.

Dan masih juga mereka mengklaim dirinya sebagai manusia yang beradab—dan berbudaya, tentu saja.

Ah, kalah beradab kalian dari para kolektor di Malaysia.

Categories: Drifting, Somewhere out there, Trivial chit-chat | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top